

**Analisis Potensi Unggulan dan Daya Saing Sub Sektor Pertanian
di Kabupaten Bantul
(Tahun 2011-2015)**

SKRIPSI

Disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir guna memperoleh gelar

Sarjana jenjang strata I
Jurusan Ilmu Ekonomi,
pada Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia

Oleh:

Nama : Putri Emelda Yanti
Nomor Mahasiswa : 13313073
Jurusan : Ilmu Ekonomi

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS EKONOMI YOGYAKARTA
2017**

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertandatangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagia yang merupakan penjiplakan karya orang lain seperti dimaksud dalam buku pedoman penyusunan skripsi Jurusan Ilmu ekonomi FE UII. Apabila kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.

Yogyakarta,

Penulis,

METERAI
TEMPEL

47582AEF268227046

6000
ENAM RIBURUPAH

Putri Emelda Yanti

PENGESAHAN SKRIPSI

Analisis Potensi Unggulan dan Daya Saing Sub Sektor Pertanian
di Kabupaten Bantul
(Tahun 2011-2015)

Nama : Putri Emelda Yanti
Nomor Mahasiswa : 13313073
Jurusan : Ilmu Ekonomi

Yogyakarta,
Telah disetujui dan disahkan oleh
Dosen Pembimbing.

Rokhedi Priyo Santoso,,S.E., MIDEc.

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

**ANALISIS POTENSI UNGGULAN DAN DAYA SAING SUB SEKTOR PERTANIAN DI
KABUPATEN BANTUL**

Disusun Oleh : **PUTRI EMELDA YANTI**

Nomor Mahasiswa : **13313073**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

Pada hari Rabu, tanggal: 17 Mei 2017

Penguji/ Pembimbing Skripsi : Rokhedi Priyo Santoso, SE., MIDEc

Penguji : Sahabudin Sidiq, Dr., SE., MA.

Suharto, SE., M.Si.



Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia

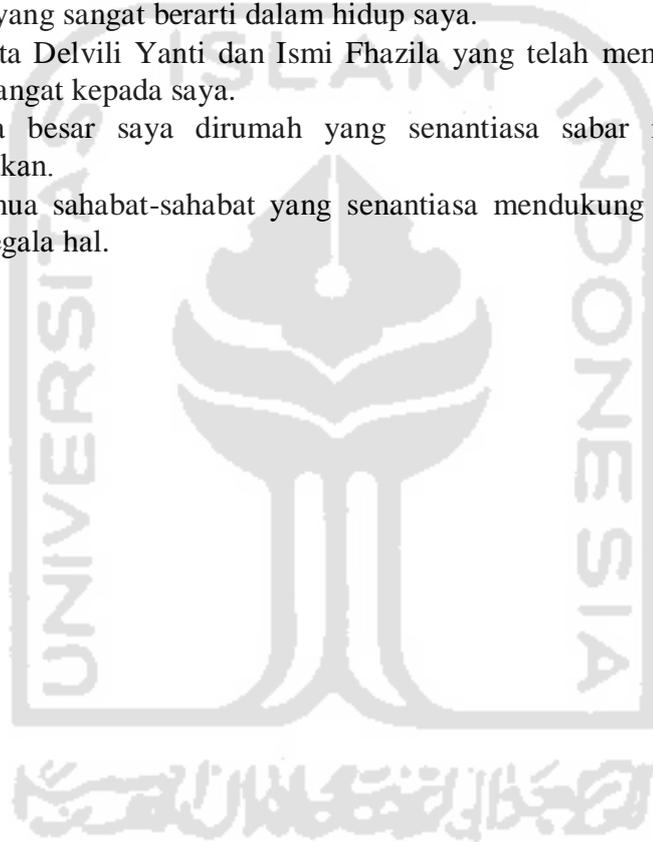


Dr. D. Agus Harjito, M.Si.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini Kupersembahkan Untuk:

- Allah SWT yang telah memberiku kekuatan untuk menyelesaikan amanah ini
- Bapak Nanang Johan dan Ibu Suhaida yang telah memberikan motivasi dan dukungan baik Do'a maupun materil, Telah sabar memberi nasehat-nasehat yang sangat berarti dalam hidup saya.
- Adik Tata Delvili Yanti dan Ismi Fhazila yang telah memberi dukungan dan semangat kepada saya.
- Keluarga besar saya dirumah yang senantiasa sabar menunggu dan mendo'akan.
- Dan semua sahabat-sahabat yang senantiasa mendukung dan membantu dalam segala hal.



KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur bagi Allah rabb alam semesta. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan dan tauladan, Rasulullah Muhammad SAW, keluarga dan para sahabatnya.

Alhamdulillah, Puji dan Syukur atas rahmat dan karunia kekuatan karunia yang diberikan Allah hingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul *Analisis Potensi Unggulan dan Daya Saing Sub Sektor Pertanian di Kabupaten Bantul Tahun 2011-2015*. Skripsi ini tersusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan Program Sarjana Setrata Satu (S1) pada Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna karena keterbatasann yang penulis miliki, karenanya penulis mengucapkan terima kasih untuk kritik dan saran yang telah diterima maupun yang akan diterima. Penyusunan skripsi ini tidak akan berjalan dengan baik dan lancer tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak, untuk itu penulis ingin mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada :

1. Yth. Bapak Dr. D. Agus Hardjito, M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
2. Yth. Bapak Akhsyim Affandi, M.A selaku Ka-Prodi Ilmu Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
3. Yth. Bapak Rokhedi Priyo Santoso,,S.E.,MIDec selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang ditengah kesibukannya dengan sabar dan

penuh perhatian membimbing serta memberikan dukungan moril hingga skripsi ini selesai.

4. Bapak dan Ibu Dosen, beserta seluruh Staf Akademik, Staf Tata Usaha dan Staf Karyawan di lingkungan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
5. Yth. Bapak Anjar sang juru kunci jurusan IE yang banyak membantu dalam hal akademik.
6. Bapak dan Ibu tercinta, atas jerih payah, cucuran keringat, Do'a dan dukungan yang telah diberikan yang tak mungkin terbalaskan, terima kasih Bapak dan Ibu.
7. Adik-adik saya yang memberi semangat dan motivasi untuk segera menyelesaikan amanah ini agar dapat terselesaikan tepat pada waktunya terima kasih banyak.
8. Sahabat-sahabat Reya, Dyah, Evi, Ambar, Lela, dan Bia terima kasih kalian telah memberikan kebahagiaan, keceriaan selalu menemani disaat susah maupun senang, terima kasih atas segala bantuan yang telah kalian berikan.
9. Seluruh rekan-rekan IE 2013, teman-teman lain yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Kalian adalah teman-teman terbaik, bersama kalian penulis bisa menemukan arti persahabatan dan kekompakan, sukses buat kalian semua.

Yogyakarta,
Penulis

Putri Emelda Yanti

HALAMAN MOTTO

“Tetapi hanya Allah-lah pelindungmu, dan penolong yang terbaik”

(Q.S. Ali 'imran: 3:150)

“ Mencari Ilmu itu adalah wajib bagi setiap muslim laki-laki maupun perempuan”

(HR. Ibnu Abdil Barr)

“Semangatlah dalam hal yang bermanfaat untukmu, minta tolonglah pada Allah, dan jangan malas (patah semangat).”

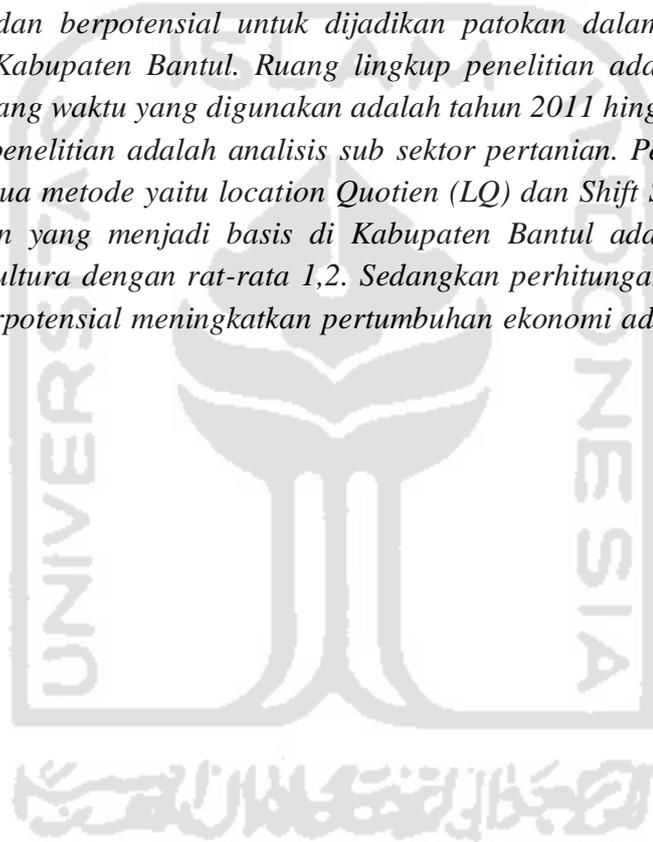
(HR. Muslim)

“Hakikat Ilmu adalah sesuatu yang menjadikan seseorang hamba semakin takut kepada Allah”



HALAMAN ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis sektor pertanian yang merupakan salah satu sektor yang memiliki peluang dalam kegiatan pembangunan perekonomian. Untuk membantu pertumbuhan daerah pemerintah harus melihat sub sektor apa saja yang dapat dikembangkan. Kabupaten Bantul memiliki sub sektor yang berpotensi untuk menunjang pertumbuhan ekonomi serta pendapatan daerah tersebut. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui sub sektor apa saja yang menjadi basis dan berpotensi untuk dijadikan patokan dalam peningkatan perekonomian Kabupaten Bantul. Ruang lingkup penelitian adalah Kabupaten Bantul dan rentang waktu yang digunakan adalah tahun 2011 hingga tahun 2015. Sebagai fokus penelitian adalah analisis sub sektor pertanian. Pengolahan data menggunakan dua metode yaitu location Quotien (LQ) dan Shift Share (SS). Sub sektor pertanian yang menjadi basis di Kabupaten Bantul adalah sub sektor tanaman hortikultura dengan rata-rata 1,2. Sedangkan perhitungan SS sub sektor yang sangat berpotensi meningkatkan pertumbuhan ekonomi adalah sub sektor peternakan.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	ii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN UJIAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
HALAMAN KATA PENGANTAR.....	vi
HALAMAN MOTTO	ix
HALAMAN ABSTRAK	x
HALAMAN DAFTAR ISI.....	xi
HALAMAN DAFTAR TABEL.....	xiii
HALAMAN LAMPIRAN	xiv
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	7
1.5 Sistematik Penulis.....	8
BAB II. KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI.....	9
2.1 Kajian Pustaka.....	9
2.2 Landasan Teori	15
2.2.1 Sektor Pertanian.....	15
2.2.1.1 Arti Penting Pertanian.....	15
2.2.1.2 Definisi Sektor Pertanian.....	16
2.2.2 Teori Pembangunan Daerah	21
2.2.3 Sektor Unggulan dan Kriteria Sektor.....	23
2.2.4 Pengembangan Sektor Unggulan sebagai Strategi Pembangunan Daerah.....	25
2.3 Hipotesis	26
BAB III. METODE PENELITIAN	27

3.1 Ruang Lingkup Penelitian	27
3.2 Jenis Sumber Data	27
3.3 Variabel Penelitian	27
3.3.1 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).....	27
3.3.2 Sektor-sektor Ekonomi.....	28
3.3.3 Sektor Pertanian.....	28
3.3.4 Sub Sektor Pertanian.....	28
3.4 Metode Analisis.....	31
3.4.1 Analisis <i>Location Quotient</i> (LQ)	31
3.4.2 Analisis <i>Shift-Share</i> (SS).....	33
BAB IV. HASIL DAN ANALISIS.....	37
4.1 Gambaran umum Kabupaten Bantul.....	37
4.2 Hasil dan Analisis	41
4.2.1 Daya Saing Sub Sektor Pertanian di Kabupaten Bantul.....	
a. Analisis <i>Location Quotient</i> (LQ).....	41
b. Analisis <i>Shift Share</i> (SS).....	44
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN.....	
5.1 Kesimpulan.....	50
5.2 Saran	51
DAFTAR PUSTAKA	52
LAMPIRAN	54

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1 Produk Domestik Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2000 Menurut Lapangan Usaha (Miliar Rupiah) 2010-2014 (Persen)	3
1.2 Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Bantul Atas Harga Konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha (Juta Ruoiah), 2010-2014.....	6
2.1 Kajian Pustaka.....	12
4.1 Kepadatan Penduduk Geografis Per Kecamatan Tahun 2012.....	39
4.2 Hasil Perhitungan Analisis <i>Location Quotient</i>	42
4.3 Hasil Perhitungan Provincial Share	45
4.4 Hasil Perhitungan Propotional Shift.....	47
4.5 Hasil Perhitungan Differential Shift	48
4.6 Hasil Perhitungan Nilai Shift Share.....	49



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Bantul Atas Harga Konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha (juta rupiah), 2010-2015.....	54
2. Produk Domestik Regional Bruto Provinsi D.I Yogyakarta Atas Harga Konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha (juta rupiah) 2010-2015.....	54
3. Hasil Perhitungan Analisis <i>Location Quotien</i> (LQ).....	55
4. Hasil Perhitungan Analisis <i>Shift Share</i> (SS)	56



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan ekonomi merupakan suatu proses pengembangan kapasitas masyarakat dalam jangka panjang, dimana selalu menimbulkan dampak positif maupun negatif sehingga memerlukan perencanaan yang tepat dan akurat suatu indikator yang dapat dijadikan sebagai tolak ukur untuk menilai keberhasilan pembangunan. Perencanaan yang dibuat harus mampu mencakup kapan, dimana dan bagaimana pembangunan harus dilakukan agar dapat menimbulkan pertumbuhan ekonomi yang berkesinambungan. Pembangunan ekonomi daerah merupakan suatu proses dimana pemerintah daerah dan masyarakatnya mengelola sumber daya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi (pertumbuhan ekonomi) dalam wilayah tersebut (Arsyad, 2002; 108).

Pembangunan ekonomi secara rasional tidak dapat terlepas dari pembangunan ekonomi secara regional, pada dasarnya pembangunan regional merupakan pelaksanaan dari pembangunan nasional pada wilayah tertentu yang disesuaikan dengan kemampuan ekonomi regional tersebut. Setiap perencanaan pembangunan ekonomi mempunyai tujuan utama yang mencakup beberapa aspek yaitu pertumbuhan ekonomi, pemerataan pendapatan masyarakat, dan kesempatan kerja serta kelestarian sumberdaya yang potensial.

Keberhasilan pembangunan ekonomi di Indonesia diikuti dengan kerjasama dan dukungan dari berbagai pihak dan peranan dari masing-masing sektor. Menurut Sukirno (2000) pertumbuhan ekonomi adalah perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat.

Pembangunan ekonomi berarti kenaikan Produk Domestik Bruto melebihi tingkat pertumbuhan penduduk menurut Todaro (2000) tujuan pembangunan ekonomi ada 3, yaitu:

1. Menciptakan keadaan yang dapat membantu pertumbuhan harga diri: melalui pembangunan sistem dan lembaga sosial, politik, dan ekonomi yang dapat mengembangkan rasa harga diri dan rasa hormat terhadap kemanusiaan.
2. Mempertinggi tingkat penghidupa bangsa: yaitu tingkat pendapatan dan konsumsi pangan, pelayanan kesehatan, pendidikan dan sebagainya melalui proses pembangunan ekonomi.
3. Mengembangkan kebebasan penduduk untuk memilih: dengan menambah keanekaragaman jenis barang dan jasa yang tersedia.

Indonesia memiliki sembilan sektor ekonomi yang berkontribusi terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menurut lapangan kerja, dimana dalam setiap sektor ini diperlukan prioritas kebijakan yang harus dilaksanakan agar dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah.

Menurut Widodo (2007:111), ada dua faktor utama yang perlu diperhatikan dalam mengidentifikasi potensi kegiatan-kegiatan ekonomi daerah. Pertama, sektor ekonomi yang unggul atau mempunyai daya saing dalam beberapa periode tahun terakhir dan kemungkinan prospek sektor ekonomi dimasa datang. Kedua, sektor ekonomi yang potensial untuk dikembangkan di masa mendatang, walaupun pada saat ini belum mempunyai tingkat daya saing yang baik. Pembangunan ekonomi akan optimal bila didasarkan pada keunggulan komparatif (*comparative advantage*) dan keunggulan kompetitif (*competitive advantage*).

Tabel 1.1 Produk Domestik Regional Bruto D.I Yogyakarta Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha (Juta Rupiah) 2013-2015

Lapangan Usaha	2013	2014	2015
Pertanian, peternakan, kehutana dan perikanan	7.670.026,20	7.508.980,30	7.703.978,10
Pertambangan dan Penggalian	461.013,80	470.734,60	471.323,20
Industri Pengolahan	10.084.213,30	10.469.636,90	10.652.525,10
Pengadaan Listrik dan Gas	116.969,20	121.267,50	119.663,10
pengadaan Air, Pengolahan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	79.739,90	82.855,40	85.260,20
Konstruksi	7.106.854,70	7.508.543,30	7.826.700,70
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	6.187.855,10	6.540.107,50	6.944.902,70
Transportasi dan Pergudangan	4.217.506,90	4.377.849,80	4.541.309,50
Penyedia Akomodasi dan Makan Minum	6.942.541,10	7.414.021,00	7.842.132,30
Informasi dan Komunikasi	7.969.970,40	8.458.713,20	8.891.144,90
Jasa Keuangan dan Asuransi	2.610.919,10	2.826.933,50	3.060.732,90
Real Estate	5.322.003,80	5.735.457,10	6.105.125,60
Jasa Perusahaan	858.734,20	924.041,70	991.563,80
Administrasi Pemerintah, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	5.639.411,80	5.971.985,60	6.281.580,30
Jasa Pendidikan	6.430.385,50	6.938.845,30	7.444.276,50
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1.916.373,70	2.062.978,60	2.210.405,60
Jasa Lainnya	2.012.930,90	2.119.325,90	2.288.950,10

Sumber : BPS, D.I Yogyakarta dalam angka 2016

Berdasarkan tabel diatas industri pengolahan menyumbang paling tinggi dibandingkan sektor lainnya. Kemudian pertumbuhan Sektor pertanian mengalami kenaikan 194.997,80, juta rupiah dimana sektor ini dapat menyediakan lapangan kerja, penyedia berbagai macam bahan makanan, mengurangi angka kemiskinan, dan sebagai penghasil devisa negara. Peranan sektor pertanian pada pembangunan di Indonesia memiliki pengaruh yang sangat kuat, karena prioritas utama dari sektor pertanian itu sendiri adalah untuk pertumbuhan ekonomi. Pembangunan pertanian merupakan aspek yang diarahkan untuk menghasilkan produksi pertanian guna memenuhi kebutuhan pangan dan kebutuhan industri dalam negeri, meningkatkan ekspor, meningkatkan sumber pendapatan petani, menciptakan kesempatan kerja serta mendorong pemerataan pendapatan (Soekartawi, 2013).

Kabupaten Bantul merupakan salah satu kabupaten dari 5 kota di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) yang terletak di Pulau Jawa. Bagian utara berbatasan dengan Kota Yogyakarta dan Kabupaten Sleman, bagian timur berbatasan dengan Kabupaten Gunungkidul, bagian barat berbatasan dengan Kabupaten Kulonprogo dan bagian selatan berbatasan dengan Samudera Indonesia. Luas wilayah Kabupaten Bantul adalah 50.685 Ha yang terbagi dalam 17 kecamatan. Wilayah Kabupaten Bantul terletak antara 110°12'34" sampai 110°31'08" Bujur Timur dan antara 7°44'04" sampai 8°00'27" Lintang Selatan.

Luas wilayah Kabupaten Bantul 506,85 Km² (15,91 % dari Luas wilayah Propinsi DIY) dengan topografi sebagai dataran rendah 140% dan lebih dari separonya (60%) daerah perbukitan yang kurang subur, secara garis besar terdiri dari : Bagian Barat, adalah daerah landai yang kurang serta perbukitan yang

membujur dari Utara ke Selatan seluas 89,86 km² (17,73 % dari seluruh wilayah). Bagian Tengah, adalah daerah datar dan landai merupakan daerah pertanian yang subur seluas 210.94 km² (41,62 %). Bagian Timur, adalah daerah yang landai, miring dan terjal yang keadaannya masih lebih baik dari daerah bagian Barat, seluas 206,05 km² (40,65%). Bagian Selatan, adalah sebenarnya merupakan bagian dari daerah bagian Tengah dengan keadaan alamnya yang berpasir dan sedikit berlagun, terbentang di Pantai Selatan dari Kecamatan Srandakan, Sanden dan Kretek.

Di Kabupaten Bantul sektor pertanian berkontribusi sebesar 14,59 % terhadap PDRB Kota Bantul, dimana setiap sub sektornya berpotensi untuk menunjang pertumbuhan perekonomian serta pendapatan Kabupaten Bantul. Luas Lahan Tanaman Pangan Kabupaten Bantul pada tahun 2015 menurut Dinas Pertanian dan Kehutanan tercatat 15.225 Ha lahan sawah dan Lahan Bukan Sawah tercatat 13.639 Ha, sedangkan jumlah populasi Peternakan tercatat : jumlah sapi potong sebanyak 54.640 ekor, sapi perah sebanyak 247 ekor, kerbau 446 ekor, dan kuda 1.772 ekor. Secara umum pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Bantul pada tahun 2015 menunjukkan pada tingkat 5 persen.

Pada sektor pertanian terdapat sub sektor yang terbagi beberapa bagian yaitu tanaman pangan, tanaman hortikultura, tanaman perkebunan, peternakan, jasa pertanian dan perburuan. Dimana pemerintah harus melihat sub sektor apa saja yang bisa dikembangkan agar dapat membantu pertumbuhan ekonomi daerah.

Tabel 1.2 Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Bantul Atas Harga Konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha (Juta Rupiah), 2010-2014

Lapangan Usaha	2010	2011	2012	2013	2014
1. Pertanian, Peternakan, Perburuan dan Jasa Pertanian	1.722.995,2	1.684.302,6	1.782.033,0	1.827.697,4	1.767.746,1
a. Tanaman Pangan	719.730,5	705.432,2	733.158,2	736.003,8	726.357,6
b. Tanaman Hortikultura	645691,4	615948,3	677660,5	715277,2	648838,9
c. Tanaman Perkebunan	22.897,8	23.248,9	23.985,8	25.515,0	25.399,2
d. Peternakan	302.711,6	307.862,3	314.688,3	318.072,3	331.495,1
e. Jasa Pertanian dan Perburuan	31.964,0	31.829,0	32.560,3	32.828,8	35.655,4

Sumber : BPS, Bantul dalam angka 2015

Berdasarkan data PDRB diatas setiap sub sektor Pertanian memiliki kontribusi yang cukup baik dalam pertumbuhan ekonomi, meskipun kontribusi dari setiap sub sektor terhadap perekonomian di Kabupaten Bantul berbeda-beda dimana ada yang mengalami stagnan, penurunan, dan juga kenaikan dari tahun 2010 hingga tahun 2014.

Sektor Pertanian di Daerah Istimewa Yogyakarta, pada tahun 2015 menyerap tenaga kerja sebesar 436.529 tenaga kerja Hal ini menyebabkan peneliti tertarik untuk mengkaji Kabupaten Bantul terkait dengan mengidentifikasi potensi unggulan terhadap perekonomian daerahnya. Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti mengambil judul **“Analisis Potensi Unggulan dan Daya Saing Sub Sektor Pertanian di Kabupaten Bantul Tahun 2011-2015”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana potensi sektor pertanian di Kabupaten Bantul ?
2. Bagaimana daya saing sub sektor pertanian di Kabupaten Bantul?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui potensi sektor pertanian di Kabupaten Bantul
2. Untuk mengetahui perkembangan daya saing sub sektor pertanian di Kabupaten Bantul

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun beberapa manfaat penelitian yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi penulis untuk menambah pengetahuan dan pengalaman penulis agar dapat mengembangkan ilmu yang diperoleh selama mengikuti perkuliahan di Fakultas Ekonomi jurusan Ilmu Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
2. Sebagai referensi sekaligus pembanding hasil-hasil penelitian yang mempunyai keterkaitan untuk mengembangkan penelitiannya.

3. Sebagai bahan informasi, untuk dapat memberikan tambahan masukan terhadap para pembuat kebijakan dengan melihat komoditas apa saja yang dapat diprioritaskan dalam meningkatkan perekonomian daerah di Kabupaten Bantul.

1.5 Sistematik Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini dibagi menjadi lima bab, sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Pada bab ini berisi uraian tentang latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II: KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

Bab ini berisi uraian tentang landasan teori, penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan penulis, hipotesis penelitian, serta hubungan antar variabel penelitian.

BAB III: METODE PENELITIAN

Bab ini berisi uraian tentang jenis dan sumber data, definisi operasional variabel, serta metode analisis yang digunakan dalam penelitian.

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi semua temuan-temuan yang dihasilkan dalam penelitian dan analisisnya.

BAB V: KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini mengemukakan kesimpulan yang di peroleh dari hasil dan pembahasan sertai saran yang sesuai dari permasalahan yang terjadi.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Pada bab ini akan dikaji beberapa penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan Analisis Potensi Unggulan dan Daya Saing Sub Sektor Pertanian. Tujuan dari penelitian sebelumnya atau terdahulu adalah sebagai referensi dalam penelitian dan memperkuat hasil analisis, adapun penelitian-penelitian sebelumnya sebagai berikut :

Pada penelitian Andreas Andy Permana (2014), tentang Analisis Sektor Potensi dan Pengembangan Wilayah Kabupaten/kota (Studi Kasus Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Periode 2007-2012). Analisis *Location Quotient* yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan bahwa sektor pertanian, sektor pertambangan dan penggalilan, sektor industri pengolahan serta sektor jasa-jasa merupakan sektor basis yang dominan di DIY. Dari hasil analisis *Shift Share* menunjukkan tidak semua sektor basis di kabupaten/kota di Provinsi DIY mempunyai keunggulan kompetitif ataupun spesialisasi. Demikian sebaliknya tidak semua yang mempunyai keunggulan kompetitif dan spesialisasi belum tentu sebagai sektor basis. Berdasarkan Tipologi Klassen, Kota Yogyakarta termasuk dalam Tipologi Daerah Cepat Maju dan Cepat Tumbuh. Sedangkan Kabupaten Bantul termasuk dalam Tipologi Daerah Berkembang Cepat. Tiga kabupaten lainnya yaitu Kabupaten Kulon Progo, Gunung Kidul dan Sleman termasuk dalam Tipologi Daerah Relatif Tertinggal.

Penelitian Jerri Wurarah (2012), Analisis Struktur Ekonomi dan Sektor Basis Kabupaten Bantul Tahun 2007-2011. Berdasarkan hasil penelitian analisis Location Quotient selama tahun 2007-2011, terdapat 4 sektor basis di Kabupaten Bantul, yaitu: sektor pertanian, sektor pertambangan dan penggalian, sektor pengolahan, dan sektor bangunan. Keempat sektor ini menunjukkan perkembangan yang relatif stabil. Struktur ekonomi Kabupaten Bantul selama tahun 2007-2011 adalah berstruktur pertanian. Hal ini didukung oleh kontribusi dari sektor pertanian yang memberikan sumbangan tertinggi dalam pos Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sebesar 23,8%. Analisis Tipologi Klassen adalah sektor listrik, gas dan air minum; sektor perdagangan, restoran, dan hotel; sektor angkutan dan komunikasi; sektor keuangan, sewa, dan jasa perusahaan merupakan sektor potensial di Kabupaten Bantul Selama Tahun 2007-2011.

Penelitian Taofik Hariyanto (2016) Analisis Sektor Determinan dalam Meningkatkan Pertumbuhan Perekonomian Kabupaten Bantul Tahun 2010-2015. Berdasarkan hasil penelitian perhitungan analisis *Location Quotient* (LQ), *Shift Share*, *Dynamic Location Quotient*, dan *Typologi Klassen* menunjukkan bahwa sektor yang merupakan sektor unggulan dengan kriteria tergolong kedalam sektor yang maju dan tumbuh pesat, sektor yang mempunyai potensi perkembangan lebih cepat, sektor basis dan kompetitif adalah sektor penyediaan akomodasi dan makan minum. Subsektor yang potensial untuk dikembangkan sebagai subsektor unggulan dari sektor penyediaan akomodasi dan makan minum adalah subsektor penyediaan akomodasi, dan subsektor penyediaan makan minum.

Penelitian Anditya Nugraha Putra (2013) Analisis Potensi Ekonomi Kabupaten dan Kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Berdasarkan hasil penelitian Sektor pertanian, sektor pertambangan dan penggalian, sektor Industri pengolahan serta sektor jasa-jasa merupakan sektor basis yang dominan di Provinsi DIY karena 3 kabupatennya mempunyai basis/unggulan di sektor ini; sedangkan sektor lainnya bervariasi khusus sektor listrik, gas dan air bersih serta sektor pengangkutan dan komunikasi hanya dimiliki Kota Yogyakarta sekaligus sebagai Kota yang paling banyak memiliki sektor basis sama seperti seperti Kabupaten Sleman (5 sektor basis). Kota Yogyakarta masuk dalam tipologi daerah cepat maju dan cepat tumbuh. Kemudian Kabupaten Sleman yang masuk dalam Tipologi daerah berkembang cepat. Tiga Kabupaten lainnya masuk dalam Tipologi daerah relative tertinggal.

Penelitian Restiatun (2009) Identifikasi Sektor Unggulan dan Ketimpangan Antar Kabupaten/Kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan *Location Quotient* (LQ), Tipologi Klassen, *Indeks Williamson*, dan *Indeks Entropi Theil*. Berdasarkan hasil dan pembahasan dari penelitian menunjukkan kecenderungan disparitas ini meningkat dari waktu ke waktu, kota Yogyakarta dalam klasifikasi daerah cepat maju dan cepat tumbuh, sedangkan kabupaten Bantul dan Kulon Progo, termasuk dalam klasifikasi daerah yang relatif terpencil.

Penelitian Joko Mulyono (2016) Strategi Pembangunan Pertanian di Kabupaten Bantul dengan Pendekatan A'WOT. Berdasarkan hasil penelitian aksesibilitas dan infrastruktur merupakan faktor utama yang menjadi kekuatan,

sedangkan posisi tawar petani yang rendah merupakan faktor utama yang menjadi kelemahan dalam pembangunan pertanian di Kabupaten Bantul. Frekuensi penyuluhan yang tinggi merupakan faktor utama yang menjadi peluang. Sedangkan harga input produksi (saprodi dan tenaga kerja) merupakan faktor utama yang menjadi ancaman dalam pembangunan pertanian di Kabupaten Bantul. Strategi pembangunan pertanian di Kabupaten Bantul yang menjadi prioritas utama adalah membudidayakan komoditas unggulan, yaitu padi, sawah, jagung, kedelai, kacang tanah serta meningkatkan kapasitas dan frekuensi penyuluhan dengan melibatkan kelompok tani.

Penelitian Agus Tri Basuki (2008) Strategi Pengembangan Sektor Pertanian Pasca Gempa Bumi Kabupaten Bantul. Berdasarkan hasil penelitian terdapat 17 kecamatan yang berbasis pertanian dan menjadi prioritas utama, sedangkan pada kecamatan yang lain lebih condong ke basis non pertanian. Hal ini dapat diketahui dari persebaran nilai LQ diatas 1 yang hampir ada di setiap kecamatan, ini berarti hampir seluruh kecamatan di Kabupaten Bantul sudah dapat terpenuhi kebutuhan wilayahnya melalui sektor pertanian dan bahkan siap untuk di ekspor ke wilayah lain.

Tabel 2.1

Kajian Pustaka

Penulis dan Judul	Metodologi dan Jenis Data	Hasil Penelitian
Andreas Andy Permana (2014), Analisis Sektor Potensi dan Pengembangan Wilayah Kabupaten/kota (Studi Kasus Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Periode 2007-2012).	Metodologi : <i>Location Quotient, Shift Share</i> dan Tipologi Wilayah. Jenis data : data sekunder	Analisis <i>Location Quotient</i> yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan bahwa sektor pertanian, sektor pertambangan dan pengalihan, sektor industri pengolahan serta sektor jasa-jasa merupakan sektor basis yang

		<p>dominan di DIY. Dari hasil analisis <i>Shift Share</i> menunjukkan tidak semua sektor basis di kabupaten/kota di Provinsi DIY mempunyai keunggulan kompetitif ataupun spesialisasi. Demikian sebaliknya tidak semua yang mempunyai keunggulan kompetitif dan spesialisasi belum tentu sebagai sektor basis. Berdasarkan Tipologi Klassen, Kota Yogyakarta termasuk dalam Tipologi Daerah Cepat Maju dan Cepat Tumbuh. Sedangkan Kabupaten Bantul termasuk dalam Tipologi Daerah Berkembang Cepat. Tiga kabupaten lainnya yaitu Kabupaten Kulon Progo, Gunung Kidul dan Sleman termasuk dalam Tipologi Daerah Relatif Tertinggal.</p>
<p>Penelitian Jerri Wurarah (2012), Analisis Struktur Ekonomi dan Sektor Basis Kabupaten Bantul Tahun 2007-2011.</p>	<p>Metodologi : Analisis Location Quotient, Shift Share dan Tipologi Klassen. Jenis data : data sekunder.</p>	<p>Berdasarkan hasil penelitian analisis Location Quotient selama tahun 2007-2011, terdapat 4 sektor basis di Kabupaten Bantul, yaitu: sektor pertanian, sektor pertambangan dan pengalihan, sektor pengolahan, dan sektor bangunan. Keempat sektor ini menunjukkan perkembangan yang relatif stabil. Struktur ekonomi Kabupaten Bantul selama tahun 2007-2011 adalah berstruktur pertanian. Hal ini di dukung oleh kontribusi dari sektor pertanian yang memeberikan sumbangan tertinggi dalam pos Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sebesar 23,8%. Analisis Tipologi Klassen adalah sektor listrik, gas dan air minum; sektor perdagangan, restoran, dan hotel; sektor angkutan dan komunikasi; sektor keuangan, sewa, dan jasa perusahaan merupakan sektor potensial di Kabupaten Bantul Selama Tahun 2007-2011.</p>
<p>Penelitian Taofik Hariyanto (2016) Analisis Sektor Determinan dalam Meningkatkan Pertumbuhan Perekonomian Kabupaten Bantul Tahun 2010-2015.</p>	<p>Metodologi : <i>Location Quotient</i> (LQ), <i>Shif Share</i>, <i>Dynamic Location Quotient</i>, dan <i>Typologi Klassen</i> Jenis data : data sekunder</p>	<p>Berdasarkan hasil penelitian perhitungan analisis <i>Location Quotient</i> (LQ), <i>Shif Share</i>, <i>Dynamic Location Quotient</i>, dan <i>Typologi Klassen</i> menunjukkan bahwa sektor yang merupakan sektor unggulan dengan kriteria tergolong kedalam sektor yang maju dan tumbuh pesat, sektor yang mempunyai potensi</p>

		perkembangan lebih cepat, sektor basis dan kompetitif adalah sektor penyediaan akomodasi dan makan minum. Subsektor yang potensial untuk dikembangkan sebagai subsektor unggulan dari sektor penyediaan akomodasi dan makan minum adalah subsektor penyediaan akomodasi, dan subsektor penyediaan makan minum.
Anditya Nugraha Putra (2013) Analisis Potensi Ekonomi Kabupaten dan Kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta	Metodologi : Analisis Location Quotient, Model Rasio Pertumbuhan, Overlay, Shift Share dan Tipologi Daerah. Jenis data : data sekunder	Berdasarkan hasil penelitian Sektor pertanian, sektor pertambangan dan pengalihan, sektor Industri pengolahan serta sektor jasa-jasa merupakan sektor basis yang dominan di Provinsi DIY karena 3 kabupatennya mempunyai basis/unggulan di sektor ini; sedangkan sektor lainnya bervariasi khusus sektor listrik, gas dan air bersih serta sektor pengangkutan dan komunikasi hanya dimiliki Kota Yogyakarta sekaligus sebagai Kota yang paling banyak memiliki sektor basis sama seperti seperti Kabupaten Sleman (5 sektor basis). Kota Yogyakarta masuk dalam tipologi daerah cepat maju dan cepat tumbuh. Kemudian Kabupaten Sleman yang masuk dalam Tipologi daerah berkembang cepat. Tiga Kabupaten lainnya masuk dalam Tipologi daerah relative tertinggal.
Restiatun (2009) Identifikasi Sektor Unggulan dan Ketimpangan Antar Kabupaten/Kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta	Metodologi : Analisis Location Quotient, Tipologi Klassen, Indeks Williamson, dan Indeks Entropi Theil. Jenis Data : data sekunder	Penelitian ini menggunakan pendekatan Location Quotient (LQ), Tipologi Klassen, Indeks Williamson, dan Indeks Entropi Theil. Berdasarkan hasil dan pembahasan dari penelitian menunjukkan kecenderungan disparitas ini meningkat dari waktu ke waktu, kota Yogyakarta dalam klasifikasi daerah cepat maju dan cepat tumbuh, sedangkan kabupaten Bantul dan Kulon Progo, termasuk dalam klasifikasi daerah yang relatif terpencil.
Joko Mulyono (2016) Strategi Pembangunan Pertanian di Kabupaten Bantul dengan Pendekatan A'WOT.	Metodologi : A'WOT Jenis Data : data primer dan dilengkapi dengan data sekunder.	Berdasarkan hasil penelitian aksesibilitas dan infrastruktur merupakan faktor utama yang menjadi kekuatan, sedangkan posisi tawar petani yang rendah merupakan faktor utama yang

		menjadi kelemahan dalam pembangunan pertanian di Kabupaten Bantul. Frekuensi penyuluhan yang tinggi merupakan faktor utama yang menjadi peluang. Sedangkan harga input produksi (saprodi dan tenaga keja) merupakan faktor utama yang menjadi ancaman dalam pembangunan pertanian di Kabupaten Bantul. Strategi pembangunan pertanian di Kabupaten Bantul yang menjadi prioritas utama adalah membudidayakan komoditas unggulan, yaitu padi, sawah, jagung, kedelai, kacang tanah serta meningkatkan kapasitas dan frekuensi penyuluhan dengan melibatkan kelompok tani.
Agus Tri Basuki (2008) Strategi Pengembangan Sektor Pertanian Pasca Gempa Bumi Kabupaten Bantul.	Metodologi : <i>Location Quotient (LQ), Shift Share, Dynamic Location Quotient (DLQ)</i> dan <i>Typologi Klassen</i> . Jenis data : data sekunder	Berdasarkan hasil penelitian terdapat 17 kecamatan yang berbasis pertanian dan menjadi prioritas utama, sedangkan pada kecamatan yang lain lebih condong ke basis non pertanian. Hal ini dapat diketahui dari persebaran nilai LQ diatas 1 yang hampir ada di setiap kecamatan, ini berarti hampir seluruh kecamatan di Kabupaten Bantul sudah dapat terpenuhi kebutuhan wilayahnya melalui sektor pertanian dan bahkan siap untuk di ekspor ke wilayah lain.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Sektor Pertanian

2.2.1.1 Arti Penting Pertanian

Pertanian merupakan sektor ekonomi yang utama di Negara-Negara Berkembang. Peran atau kontribusi sektor pertanian dalam pembangunan ekonomi suatu negara menduduki posisi yang penting sekali. Hal ini antara lain

disebabkan beberapa faktor (Totok Mardikanto, 2007:3). Pertama, sektor pertanian merupakan sumber persediaan bahan makanan dan bahan mentah yang dibutuhkan oleh suatu Negara. Kedua, tekanan-tekanan demografis yang besar di negara-negara berkembang yang disertai dengan meningkatnya pendapatan dari sebagian penduduk menyebabkan kebutuhan tersebut terus meningkat. Ketiga, sektor pertanian harus dapat menyediakan faktor-faktor yang dibutuhkan untuk ekspansi sektor-sektor lain terutama sektor industri. Faktor-faktor ini biasanya berwujud modal, tenaga kerja, dan bahan mentah. Keempat, sektor pertanian merupakan sektor basis dari hubungan-hubungan pasar yang penting berdampak pada proses pembangunan. Sektor ini dapat pula menciptakan keterkaitan kedepan dan keterkaitan kebelakang yang bila disertai dengan kondisi-kondisi yang tepat dapat memberi sumbangan yang besar untuk pembangunan. Kelima, sektor ini merupakan sumber pemasukan yang diperlukan untuk pembangunan dan sumber pekerjaan dan pendapatan dari sebagian besar penduduk negara-negara berkembang yang hidup di pedesaan.

2.2.1.2 Definisi Sektor Pertanian

Pertanian merupakan kegiatan dalam usaha mengembangkan (reproduksi) tumbuhan dan hewan dengan maksud supaya tumbuh lebih baik untuk memenuhi kebutuhan manusia. Pertanian juga sebagai jenis usaha kegiatan ekonomi berupa penanaman tanaman atau usahatani (pangan, hortikultura, perkebunan, dan kehutanan), perternakan (beternak) dan perikanan (budidaya dan menangkap). Sementara petani adalah orang yang melakukan usaha untuk memenuhi sebagian atau keseluruhan kebutuhan hidupnya di dalam bidang pertanian dalam arti

luas yang meliputi usaha pertanian, peternakan, perikanan, dan pemungutan hasil laut (Surahman et al, 1999:7).

Secara sederhana pertanian diartikan sebagai tuturnya campur tangan manusia dalam perkembangan tanaman atau hewan, agar dapat lebih baik memenuhi kebutuhan dan memperbaiki kebutuhan dan memperbaiki kehidupan keluarga atau masyarakat. Turutnya campur tangan manusia tersebut, dilakukan melalui mobilisasi sumberdaya (sendiri dan dari luar) dan pemanfaatnya kearah (Totok Mardikanto, 2007:23):

- a. Peningkatan produksi, melalui intensifikasi atau peningkatan produktifitas dengan penambahan input persatuan luas/unit usaha, dan perluasan areal atau skala usaha.
- b. Diversifikasi atau keragaman usaha, baik diversifikasi horizontal atau menambah keragaman kegiatan atau komoditas, maupun diversifikasi vertikal yaitu keragaman produk dari komoditas yang sama.
- c. Efisiensi usaha, yaitu peningkatan pendapatan dan keuntungan dengan atau tanpa penambahan biaya produksi. Efisiensi tidak selalu berarti penghematan, tetapi bisa dilakukan dengan penambahan biaya sepanjang tambahan pendapatan atau keuntungan masih lebih besar dibanding tambahan biaya.
- d. Perbaikan mutu atau nilai tambahan produk (added value), melalui standarisasi dan pengelompokan atau pemilihan (sortasi), pengolahan, pembungkusan (packing) dan pemberian merk (branding).

- e. Pengolahan limbah, yaitu pemanfaatan limbah menjadi produk yang bermanfaat (biogas, kompos, enzyme, micro organisme efektif, dan lain-lain).
- f. Perbaikan dan pelestarian (rehabilitasi dan konservasi) sumber daya alam dan lingkungan hidup, melalui kegiatan vegetatif dan pembuatan bangunan konservasi.

Pembangunan pertanian yang terdiri atas lima subsektor diantaranya adalah subsektor pertanian, subsektor perkebunan, subsektor peternakan, subsektor kehutanan dan subsektor perikanan menjadi pembahasan ini.

a. Subsektor tanaman pangan

Subsektor tanaman pangan sering juga disebut subsektor pertanian rakyat. Disebut demikian karena tanaman pangan biasanya diusahakan oleh rakyat dan bukan oleh perusahaan atau pemerintah. Subsektor ini mencakup komoditi-komoditi bahan makanan seperti padi, jagung, ketela pohon, ketela rambat, kacang tanah, kedelai, sayur-sayuran dan buah-buahan (Dumairy, 1996).

b. Subsektor perkebunan

Subsektor perkebunan dibedakan atas perkebunan rakyat dan perkebunan besar. Perkebunan rakyat adalah perkebunan yang diusahakan sendiri oleh rakyat atau masyarakat, biasanya dalam skala kecil dan dengan teknologi budidaya yang sederhana. Hasil-hasil tanaman perkebunan rakyat terdiri antara lain atas karet, koprak, teh, kopi, tembakau, cengkeh, kapuk, kapas, coklat, dan berbagai rempah-rempah. Adapun yang dimaksud dengan

perkebunan besar adalah semua kegiatan perkebunan yang dijalankan oleh perusahaan-perusahaan perkebunan berbadan hukum. Tanaman perkebunan besar meliputi karet, teh, kopi, kelapa sawit, coklat, kina, tebu dan beberapa lainnya (Dumairy, 1996).

c. Subsektor perikanan

Subsektor perikanan meliputi semua hasil kegiatan perikanan laut, perairan umum, kolam, tambak, sawah, dan keramba serta pengolahan sederhana atas produk-produk perikanan (pengeringan dan pengasinan). Dari segi teknis kegiatannya, subsektor ini dibedakan atas tiga macam sektor, yaitu perikanan laut, perikanan darat dan penggaraman. Komoditi yang tergolong subsektor ini tidak terbatas hanya pada ikan, tetapi juga udang, kepiting dan ubur-ubur. (Dumairy, 1996).

d. Subsektor kehutanan

Subsektor kehutanan terdiri atas tiga macam kegiatan, yaitu penebangan kayu, pengambilan hasil hutan lainnya dan perburuan. Kegiatan penebangan kayu menghasilkan kayu-kayu gelondongan, kayu bakar, arang dan bambu. Hasil hutan lain meliputi damar, rotan, getah kayu, kulit kayu serta berbagai macam akar-akaran dan umbi kayu. Sedangkan kegiatan perburuan menghasilkan binatang-binatang liar seperti rusa, penyu, ular, buaya, dan termasuk juga madu (Dumairy, 1996).

e. Subsektor peternakan

Subsektor peternakan kegiatan beternak dan pengusahaan hasil-hasilnya. Subsektor ini meliputi produksi ternak-ternak besar dan kecil, susu segar,

telur, wol, dan hasil pemotongan hewan. Untuk menghitung produksi subsector ini, Badan Pusat Statistik (BPS), berdasarkan pada data pemotongan, selisih stok atau perubahan populasi dan ekspor neto. Produksi subsector peternakan adalah pertambahan/pertumbuhan hewan dan hasil-hasilnya. Namun mengingat data pertambahan/pertumbuhan hewan belum tersedia, maka untuk sementara Badan Pusat Statistik (BPS) menggunakan cara yang sudah disebutkan tadi. (Dumairy, 1996).

Berdasarkan penjelasan tersebut, jelas bahwa sektor pertanian tidak hanya terbatas hanya pada tanaman pangan atau pertanian rakyat. Berdasarkan pemahaman ini, pelaku atau produsen disektor pertanian bukan hanya petani akan tetapi juga meliputi pekebunan, nelayan dan petambak. Produsen di sektor pertanian juga tidak hanya perorangan, tapi juga perusahaan berbadan hukum. Walaupun sektor pertanian lebih sering dipahami terbatas seakan-akan hanya urusan tanaman pangan saja, hal tersebut disebabkan tanaman pangan merupakan subsector inti dalam sektor pertanian, termasuk Indonesia dan wilayah lain di Indonesia. Sebagai pemasok kebutuhan pokok yang utama bagi manusia, yakni sebagai bahan makanan, kedudukan subsector tanaman pangan sangat strategis. Itu sebabnya kepedulian terhadap subsector tanaman pangan sangat besar, jauh melebihi kepedulian terhadap subsector-subsector lainnya.

2.2.2 Teori Pembangunan Daerah

Para ahli mengemukakan berbagai teori tentang pembangunan daerah antara lain (Lincoln Arsyat, 1999:115).

a. Teori Ekonomi Neo Klasik

Konsep pokok dalam pembangunan ekonomi daerah yaitu keseimbangan (equilibrium) dan mobilitas faktor produksi. Sistem perekonomian akan mencapai keseimbangan alamiah akan mencapai modal akan bisa mengalir tanpa restriksi (pembatasan). Modal akan mengalir dari daerah yang berupah tinggi menuju daerah yang berupah rendah.

b. Teori Basis Ekonomi (Economic Base Theory)

Teori basis ekonomi menyatakan faktor penentu utama dari pertumbuhan ekonomi daerah adalah adanya hubungan langsung dengan permintaan akan barang dan jasa dari luar daerah. Pertumbuhan Industri-industri yang menggunakan sumberdaya lokal, termasuk tenaga kerja dan bahan baku untuk diekspor, akan menghasilkan kekayaan daerah dan penciptaan peluang kerja.

Teori basis ekonomi membagi kegiatan ekonomi kedalam dua sektor yaitu sektor basis dan sektor non basis. Kegiatan sektor basis merupakan kegiatan suatu masyarakat yang hasilnya berupa barang dan jasa yang ditujukan untuk ekspor keluar, regional, nasional, dan internasional. Kegiatan sektor non basis merupakan kegiatan masyarakat yang hasilnya berupa barang dan jasa yang diperuntukkan bagi masyarakat

itu sendiri dalam kawasan kehidupan ekonomi Masyarakat tersebut.
(Rachmat Hendayana, 2003:3).

c. Teori Lokasi

Teori ini mengatakan bahwa lokasi mempengaruhi pertumbuhan daerah khususnya dikaitkan dengan pembangunan kawasan industri. Pemilihan lokasi yang tepat seperti untuk memaksimalkan peluangnya untuk mendekati pasar lebih dipilih perusahaan karena dapat meminimumkan biaya. Model pengembangan industri kuno menyatakan bahwa lokasi yang terbaik adalah biaya termurah antara lain bahan baku dengan pasar. Keterbatasan dari teori lokasi ini adalah teknologi dan komunikasi modern yang telah mengubah signifikan suatu lokasi tertentu untuk kegiatan produksi dan distribusi barang.

d. Teori Tempat Sentral

Teori tempat sentral menganggap bahwa ada hierarki tempat dan disetiap tempat sentral didukung oleh sejumlah tempat yang lebih kecil yang menyediakan sumberdaya (industri dan bahan baku). Tempat sentral merupakan suatu pemukiman yang menyediakan jasa-jasa bagi penduduk daerah mendukungnya. Pembangunan ekonomi di daerah perkotaan maupun pedesaan dapat menerapkan teori ini, misal perlu pembedaan fungsi antara daerah-daerah yang bertentangan (berbatasan). Beberapa daerah yang dapat menjadi wilayah penyedia jasa sedangkan daerah lainnya hanya sebagai daerah pemukiman.

e. Teori Kausasi Kumulatif

Teori kausasi menunjukkan daerah sekitar kota semakin buruk. Kekuatan-kekuatan pasar cenderung memperoleh kesenjangan antara daerah-daerah tersebut (maju versus terbelakang). Daerah yang maju mengalami akumulasi keunggulan kompetitif dibandingkan dengan daerah lainnya.

f. Model Daya Tarik

Teori daya tarik industri merupakan model pembangunan ekonomi yang paling banyak digunakan oleh masyarakat. Teori ekonomi yang paling mendasari adalah suatu masyarakat dapat memperbaiki posisi pasarnya terhadap industrialisasi melalui pemberian subsidi dan insentif.

2.2.3 Sektor Unggulan dan Kriteria Sektor Unggulan

Sektor unggulan adalah sektor yang keberadaannya pada saat ini telah berperan besar kepada perkembangan perekonomian suatu wilayah, karena mempunyai keunggulan-keunggulan/kriteria. Selanjutnya faktor ini berkembang lebih lanjut melalui kegiatan investasi dan menjadi tumpuan kegiatan ekonomi. Hal ini didasarkan atas seberapa besar peranan sektor tersebut dalam perekonomian daerah (Sambodo dalam Ghufron, 2008).

Menurut Ambardi dan Socia (2002) kriteria daerah lebih ditekankan pada komoditas unggulan yang bisa menjadi motor penggerak pembangunan suatu daerah, diantaranya:

- a. Komoditas unggulan harus mampu menjadi penggerak utama pembangunan perekonomian. Artinya komoditas unggulan dapat

membrikan kontribusi yang signifikan pada peningkatan produksi, pendapatan, maupun pengeluaran.

- b. Komoditas unggulan mempunyai keterkaitan ke depan dan ke belakang yang kuat, baik sesama komoditas unggulan maupun komoditas lainnya.
- c. Komoditas unggulan mampu bersaing dengan produk sejenis dari wilayah lain di pasar nasional dan pasar internasional, baik dalam harga produk, biaya produksi, kualitas pelayanan, maupun aspek lain.
- d. Komoditas unggulan daerah memiliki keterkaitan dengan daerah lain, baik dalam hal pasar (konsumen) maupun pemasok bahan baku (jika bahan baku di daerah sendiri tidak mencukupi atau tidak tersedia sama sekali).
- e. Komoditas unggulan memiliki status teknologi yang terus meningkat, terutama melalui inovasi teknologi.
- f. Komoditas unggulan mampu menyerap tenaga kerja berkualitas secara optimal sesuai dengan skala produksinya.
- g. Komoditas unggulan bisa bertahan dalam jangka waktu tertentu, mulai dari fase kelahiran, pertumbuhan, puncak hingga penurunan. Begitu komoditas unggulan yang satu memasuki tahap penurunan, maka komoditas unggulan lainnya harus mampu menggantikannya.

- h. Komoditas unggulan tidak rentan terhadap gejolak eksternal dan internal.
- i. Pengembangan komoditas unggulan harus mendapatkan berbagai bentuk dukungan, misalkan dukungan keamanan, sosial, budaya, informasi dan peluang pasar, kelembagaan, fasilitas insentif/disinsentif, dan lain-lain.
- j. Pengembangan komoditas unggulan berorientasi pada kelestarian sumber daya dan lingkungan.

2.2.4 Pengembangan Sektor Unggulan sebagai Strategi Pembangunan Daerah

Menurut Arsyad (1999:108) permasalahan pokok dalam pembangunan daerah adalah terletak pada penekanan kebijakan-kebijakan pembangunan yang didasarkan pada kekhasan daerah yang bersangkutan (endogenous development) dengan menggunakan potensi sumber daya manusia. Orientasi ini mengarahkan pada pengambilan inisiatif-inisiatif yang berasal dari daerah tersebut dalam proses pembangunan untuk menciptakan kesempatan kerja baru dan merangsang peningkatan ekonomi.

Menurut pemikiran ekonomi klasik bahwa pembangunan ekonomi di daerah yang kaya sumber daya alam akan lebih maju dan masyarakatnya lebih makmur dibandingkan di daerah yang miskin sumber daya alam. Hingga tingkat tertentu, anggapan ini masih bisa dibenarkan, dalam artian sumber daya alam harus dilihat sebagai modal awal untuk pembangunan yang selanjutnya harus

dikembangkan terus. Dan untuk ini diperlukan faktor-faktor lain, diantaranya yang sangat penting adalah teknologi dan sumber daya manusia (Tambunan, 2001:198).

Perbedaan tingkat pembangunan yang di dasarkan atas potensi suatu daerah, berdampak terjadinya perbedaan sektoral dalam pembentukan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Secara hipotesis dapat dirumuskan bahwa semakin besar peranan potensi sektor ekonomi yang memiliki nilai tambah terhadap pembentukan atau pertumbuhan PDRB di suatu daerah, maka semakin tinggi laju pertumbuhan PDRB daerah tersebut.

2.3 Hipotesis

Berdasarkan tinjauan diatas, amak dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut :

1. Sektor pertanian merupakan sektor unggulan di Kabupaten Bantul.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah meneliti potensi unggulan di Kabupaten Bantul, serta mengetahui daya saing antar sub sektor pertanian di Kabupaten Bantul.

3.2 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS). Data yang tercakup dalam penelitian ini adalah data PDRB Kabupaten Bantul dan data PDRB Provinsi D.I Yogyakarta tahun 2010-2015 baik Atas Harga Konstan, serta sumber-sumber data lainnya yang relevan dengan tujuan penulisan skripsi ini.

3.3 Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulan (Sugiono, 2012). Variabel dalam penelitian ini anatar lain :

3.3.1 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Atas Dasar Harga Pasar

Produk Domestik Regional Bruto atas harga pasar adalah jumlah nilai tambah bruto (gross value added) yang timbul dari seluruh sektor perekonomian di

suatu wilayah. Nilai tambah adalah nilai yang ditambahkan dari kombinasi faktor produksi dan bahan baku dalam proses produksi.

3.3.2 Sektor-sektor Ekonomi

Sektor-sektor ekonomi yaitu sektor pembentuk angka PDRB yang berperan dalam menentukan laju pertumbuhan ekonomi. Dalam penelitian ini sektor ekonomi atau juga disebut komoditas-komoditas ekonomi.

3.3.3 Sektor Pertanian

Sektor pertanian merupakan sektor yang mencakup semua keperluan masyarakat luas, baik dalam hal ekonomi dan non ekonomi. Sektor pertanian juga merupakan sektor andalan di Indonesia, karena sebagian besar lahan yang ada merupakan area pertanian dan penduduknya mayoritas bekerja sebagai petani.

3.3.4 Sub Sektor Pertanian

Sektor pertanian juga memiliki beberapa sub-sub sektor unggulan dari berbagai daerah yang sangat berkontribusi di Indonesia. Setiap daerah mempunyai hasil pertanian yang beragam, sehingga sektor pertanian menjadi sektor andalan di Indonesia.

Pembangunan pertanian yang terdiri atas lima subsektor diantaranya adalah subsektor pertanian, subsektor perkebunan, subsektor peternakan, subsektor kehutanan dan subsektor perikanan menjadi pembahasan ini.

a. Subsektor tanaman pangan

Subsektor tanaman pangan sering juga disebut subsektor pertanian rakyat. Disebut demikian karena tanaman pangan biasanya diusahakan oleh rakyat dan bukan oleh perusahaan atau pemerintah. Subsektor ini mencakup komoditi-komoditi bahan makanan seperti padi, jagung, ketela pohon, ketela rambat, kacang tanah, kedelai, sayur-sayuran dan buah-buahan (Dumairy, 1996).

b. Subsektor perkebunan

Subsektor perkebunan dibedakan atas perkebunan rakyat dan perkebunan besar. Perkebunan rakyat adalah perkebunan yang diusahakan sendiri oleh rakyat atau masyarakat, biasanya dalam skala kecil dan dengan teknologi budidaya yang sederhana. Hasil-hasil tanaman perkebunan rakyat terdiri antara lain atas karet, koprak, teh, kopi, tembakau, cengkeh, kapuk, kapas, coklat, dan berbagai rempah-rempah. Adapun yang dimaksud dengan perkebunan besar adalah semua kegiatan perkebunan yang dijalankan oleh perusahaan-perusahaan perkebunan berbadan hukum. Tanaman perkebunan besar meliputi karet, teh, kopi, kelapa sawit, coklat, kina, tebu dan beberapa lainnya (Dumairy, 1996).

c. Subsektor perikanan

Subsektor perikanan meliputi semua hasil kegiatan perikanan laut, perairan umum, kolam, tambak, sawah, dan keramba serta pengolahan sederhana atas produk-produk perikanan (pengeringan dan pengasinan). Dari segi teknis kegiatannya, subsektor ini dibedakan atas tiga macam

sektor, yaitu perikanan laut, perikanan darat dan penggarapan. Komoditi yang tergolong subsektor ini tidak terbatas hanya pada ikan, tetapi juga udang, kepiting dan ubur-ubur. (Dumairy, 1996).

d. Subsektor kehutanan

Subsektor kehutanan terdiri atas tiga macam kegiatan, yaitu penebangan kayu, pengambilan hasil hutan lainnya dan perburuan. Kegiatan penebangan kayu menghasilkan kayu-kayu gelondongan, kayu bakar, arang dan bambu. Hasil hutan lain meliputi damar, rotan, getah kayu, kulit kayu serta berbagai macam akar-akaran dan umbi kayu. Sedangkan kegiatan perburuan menghasilkan binatang-binatang liar seperti rusa, penyu, ular, buaya, dan termasuk juga madu (Dumairy, 1996).

e. Subsektor peternakan

Subsektor peternakan kegiatan beternak dan pengusahaan hasil-hasilnya. Subsektor ini meliputi produksi ternak-ternak besar dan kecil, susu segar, telur, wol, dan hasil pemotongan hewan. Untuk menghitung produksi subsector ini, Badan Pusat Statistik (BPS), berdasarkan pada data pemotongan, selisih stok atau perubahan populasi dan ekspor neto. Produksi subsektor peternakan adalah pertambahan/pertumbuhan hewan dan hasil-hasilnya. Namun mengingat data pertambahan/pertumbuhan hewan belum tersedia, maka untuk sementara Badan Pusat Statistik (BPS) menggunakan cara yang sudah disebutkan tadi. (Dumairy, 1996).

3.4 Metode Analisis Data

Untuk menjawab permasalahan yang telah ditetapkan, maka digunakan beberapa metode analisis data, yaitu:

1. Analisis *Shift Share* (SS) digunakan untuk mengetahui perubahan dan pergeseran sektor perekonomian wilayah Kabupaten Bantul.
2. Analisis *Location Quotient* (LQ) digunakan untuk menentukan sektor basis dan non basis dalam perekonomian wilayah Kabupaten Bantul.

3.4.1 *Location Quotient* (LQ)

Location quotient atau disingkat LQ adalah suatu perbandingan tentang besarnya peranan suatu sektor/industri disuatu daerah terhadap besarnya peranan sektor /industri tersebut secara nasional. Ada banyak variabel yang bisa diperbandingkan, tetapi yang umum adalah nilai tambah (tingkat pendapatan) dan jumlah lapangan kerja. Berikut ini yang digunakan adalah nilai tambah (tingkat pendapatan).

Analisis *Location Quotient* digunakan karena memiliki kebaikan berupa alat analisis yang sederhana yang dapat menunjukkan struktur perekonomian suatu daerah dan industri substitusi impor potensial atau produk yang bisa dikembangkan untuk ekspor dan menunjukkan industri potensial untuk dianalisis lebih lanjut. Alat analisis *Location Quotient* dimaksudkan unruk mengidentifikasi dan merumuskan komposisi dan pergeseran sektor basis suatu wilayah dengan menggunakan data Produk Domestik Regional (PDRB) sebagai indikator pertumbuhan wilayah (Adi sasmita, 2005;29).

Analisis *Location Quotient* merupakan salah satu analisis yang dapat digunakan untuk mengetahui sektor basis dan non basis yang berada di Kabupaten Bantul. Secara sistematis perhitungan LQ dinyatakan sebagai berikut :

$$LQ = \frac{x_{ib}/x_b}{x_{iy}/x_y}$$

Dimana :

LQ = Koefisien *Location Quotient*

X_{ib} = jumlah produksi komoditi i di Kabupaten Bantul

X_b = jumlah produksi seluruh komoditi pertanian di Kabupaten Bantul

X_{iy} = jumlah produksi komoditi i di Provinsi D.I Yogyakarta

X_y = jumlah produksi seluruh komoditi pertanian di Provinsi D.I Yogyakarta

Kriteria pengukuran menurut Bendavid Val ada tiga kemungkinan yang terjadi yaitu :

- a. Jika $LQ > 1$ maka sektor tersebut dikategorikan sektor basis, artinya tingkat spesialisasi kabupaten/kota lebih tinggi dari tingkat provinsi. Produksi komoditas yang bersangkutan sudah melebihi kebutuhan konsumsi di daerah dimana komoditas tersebut dihasilkan dan kelebihanannya dapat dijual daerah (ekspor).

- b. Jika $LQ = 1$ maka tingkat spesialisasi kabupaten/kota sama dengan di tingkat provinsi. Produksi komoditas yang bersangkutan hanya cukup untuk kebutuhan daerah setempat. Produksi komoditas tersebut belum mencukupi kebutuhan konsumsi di daerah yang bersangkutan dan pemenuhannya didatangkan dari daerah lain.
- c. Jika $LQ < 1$ maka sektor tersebut dikategorikan sektor non basis, artinya tingkat spesialisasi kabupaten/kota lebih rendah di tingkat provinsi.

3.4.2 Analisis *Shift-Share* (SS)

Analisis *shift-share* digunakan untuk mengetahui pergeseran dan peranan perekonomian di daerah. Metode itu dipakai untuk mengamati struktur perekonomian dan pergeserannya dengan cara menekankan pertumbuhan sektor di daerah, yang dibandingkan dengan sektor yang sama pada tingkat daerah yang lebih tinggi atau nasional.

Untuk mengkaji kinerja berbagai sektor ekonomi yang berkembang di suatu daerah dan membandingkannya dengan perekonomian regional maupun nasional dapat digunakan teknik analisis *shift-share*. Dengan teknik ini, selain dapat mengamati penyimpangan-penyimpangan dari berbagai perbandingan kinerja perekonomian antar wilayah, keunggulan kompetitif suatu wilayah juga dapat diketahui melalui teknik analisis *shift-share* ini (Thoha dan Soekarni dalam Savitri, 2008).

Analisis *shift share* juga menerangkan kinerja perekonomian dalam tiga bidang yang berhubungan yaitu:

- a. Pertumbuhan ekonomi daerah (national/provincial share), untuk mengetahui bagaimana pengaruh pertumbuhan ekonomi di daerah yang lebih tinggi (propinsi/nasional) terhadap daerah yang lebih kecil (kabupaten/kota). Pertumbuhan ekonomi daerah (*provincial Share*), untuk mengetahui bagaimana pengaruh pertumbuhan ekonomi di Provinsi D.I Yogyakarta terhadap Kabupaten Bantul.

Provincial Share (PS) dapat di rumuskan sebagai berikut:

$$pi_t = pi_{t-1} \left(\frac{p_{DIY_t}}{p_{DIY_{t-1}}} - 1 \right)$$

Dimana:

PS = provincial share

p = produksi pertanian

i = komoditi pertanian dalam produksi

t = tahun/periode

- b. Pergeseran proporsional (proportional shift component), untuk mengukur besarnya shift regional netto yang diakibatkan oleh komposisi sektor-sektor industry di daerah yang bersangkutan. Komponen ini positif di daerah-daerah yang berspesilasi dalam sektor-sektor secara nasional tumbuh cepat dan negative di daerah-daerah yang berspesialisasi dalam sektor-sektor yang secara nasional tumbuh dengan lambat atau bahkan sedang merosot. (Bukit,2010)

Pergeseran proportional atau proportional shift component (P) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$pi = pi_{t-1} \left(\frac{pi \text{ DIY}_t}{pi \text{ DIY}_{t-1}} - \frac{p \text{ DIY}_t}{p \text{ DIY}_{t-1}} \right)$$

Dimana:

P = pergeseran poroprional (*proportional shift*)

i = komoditi pertanian dalam produksi

t = tahun/periode

- c. Pergeseran diferensial (*differential shift*), untuk mengukur besarnya shift regional netto yang diakibatkan oleh sektor-sektor industry tertentu yang tumbuh lebih cepat atau lebih lambat di daerah yang bersangkutan daripada tingkat nasional yang disebabkan oleh faktor-faktor lokasional intern. (Bukit,2010)

Pergeseran diferensial atau *differential shift* (D) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Di = pi_t \left(\frac{pi_t}{pi_{t-1}} - \frac{pi \text{ DIY}_t}{pi \text{ DIY}_{t-1}} \right)$$

Dimana:

Di = pergeseran diferensial (*proportional shift*)

i = komoditi pertanian dalam produksi

t = tahun/periode

Berdasarkan analisis *shift Share* maka dapat dapat disimpulkan sebagai berikut:

Jika *Provincial Shift* memiliki nilai positif maka artinya pertumbuhan komoditi di Provinsi D.I Yogyakarta berpengaruh terhadap pertumbuhan komoditi di Kabupaten Bantul.

Jika *Provincial Shift* memiliki nilai negatif maka artinya pertumbuhan komoditi di Provinsi D.I Yogyakarta tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan komoditi di Kabupaten Bantul.

Jika *Proporsional Shift* memiliki nilai positif maka artinya sektor pertanian berspesialisasi komoditi yang sama dan tumbuh dengan cepat.

Jika *Proporsional Shift* memiliki nilai negatif maka artinya sektor pertanian berspesialisasi komoditi yang sama dan tumbuh lambat.

Jika *Differential Shift* bernilai positif maka terdapat komoditi pertanian yang tumbuh lebih cepat di Kabupaten Bantul dibandingkan sektor yang sama di Provinsi D.I Yogyakarta.

Jika *Differential Shift* bernilai negatif maka terdapat komoditi yang tumbuh lebih lambat di Kabupaten Bantul dibandingkan sektor yang sama di Provinsi D.I Yogyakarta.

BAB IV

HASIL DAN ANALISIS

4.1 Gambaran umum Kabupaten Bantul

a. Kondisi Geografis

Kabupaten Bantul merupakan salah satu kabupaten dari 5 kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) yang terletak di Pulau Jawa, luas wilayah Kabupaten Bantul adalah 50.685 Ha yang terbagi dalam 17 kecamatan. Apabila dilihat dari bentang alamnya, wilayah Kabupaten Bantul terdiri dari daerah dataran yang terletak pada bagian tengah dan daerah perbukitan yang terletak pada bagian timur dan barat, serta kawasan pantai di sebelah selatan. Kondisi Bantul terletak antara 07°44'04" 08°00'27" Lintang Selatan dan 110°12'34" - 110°31'08" Bujur Timur. Di sebelah timur berbatasan dengan Kota Yogyakarta dan Kabupaten Sleman, di sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Kulon Progo, dan di sebelah selatan berbatasan dengan Samudra Indonesia. Kabupaten Bantul dialiri 6 sungai mengalir sepanjang tahun dengan 114 km², yaitu : (1) Sungai Oyo : 35,75 km, (2) Sungai Opak : 19,00 km, (3) Sungai Code : 7,00 km, (4) Sungai Winongo : 18,75 km, (5) Sungai Begod : 9,50 km dan (6) Sungai Progo : 24,00 km.

b. Luas Penggunaan Lahan

Penggunaan lahan adalah informasi yang menggambarkan sebaran pemanfaatan lahan yang ada di Kabupaten Bantul. Penggunaan lahan bisa diklasifikasi menjadi beberapa bagian, yaitu : Kampung/Permukiman, Sarana

Sosekbud, Pertanian, Pembangunan, Perindustrian, Pariwisata, Pertambangan, Hutan, dan Air Permukaan. Di Kabupaten Bantul sendiri sektor pertanian sangat berkontribusi terhadap PDRB Kota Bantul, dimana setiap sub sektornya berpotensi untuk menunjang pertumbuhan perekonomian serta pendapatan Kabupaten Bantul. Luas Lahan Tanaman Pangan Kabupaten Bantul pada tahun 2015 menurut Dinas Pertanian dan Kehutanan tercatat 15.225 Ha lahan sawah dan Lahan Bukan Sawah tercatat 13.639 Ha, sedangkan jumlah populasi Peternakan tercatat : jumlah sapi potong sebanyak 54.640 ekor, sapi perah sebanyak 247 ekor, kerbau 446 ekor, dan kuda 1.772 ekor.

c. Penduduk

Jumlah penduduk Kabupaten Bantul tahun 2015 adalah 971.511 jiwa yang tersebar di 75 Desa dan 17 Kecamatan. Dari jumlah tersebut, 481.510 jiwa adalah laki-laki dan 490.001 jiwa adalah perempuan. Jika dibandingkan dengan data hasil penduduk SP 2010 tahun 2010 yang tercatat jumlah penduduk Kabupaten Bantul 911.503 jiwa berarti dalam 6 tahun terakhir telah terjadi penambahan jumlah penduduk 60.008 jiwa. Dengan luas wilayah 506,85 km², kepadatan penduduk Kabupaten Bantul tahun 2015 adalah 1.917 jiwa per km² dan kepadatan tertinggi berada di Kecamatan Banguntapan yakni 4.771 jiwa per km² sedangkan Kecamatan Dlingo memiliki kepadatan penduduk terendah yang dihuni rata-rata 653 jiwa per km² .

Tabel 4.1 Kepadatan Penduduk Geografis Per Kecamatan Tahun 2012

No	Kecamatan	Luas (Km2)	Jumlah Penduduk	Kepadatan / Km2
1.	Srandakan	18,32	28.935	1.579
2.	Sanden	23,16	29.939	1.293
3.	Kretek	27,77	29.829	1.114
4.	Pundong	23,68	32.097	1.355
5.	Bambanglipuro	22,7	37.921	1.671
6.	Pandak	24,3	48.558	1.998
7.	Bantul	21,95	61.334	2.795
8.	Jetis	24,47	53.592	2.190
9.	Imogiri	54,49	57.534	1.056
10.	Dlingo	55,87	36.165	647
11.	Pleret	22,97	45.316	1.973
12.	Piyungan	32,54	52.156	1.603
13.	Banguntapan	28,48	131.584	4.620
14.	Sewon	27,16	110.355	4.063
15.	Kasih	32,38	119.271	3.683
16.	Pajangan	33,25	34.467	1.037
17.	Sedayu	34,36	45.952	1.337
	Jumlah	506,85	955.952	1.884

**Sumber : BPS Kabupaten Bantul,
2014**

d.Ketenagakerjaan

Ketenagakerjaan juga merupakan salah satu aspek dari pembangunan ekonomi dimana dapat menentukan keberhasilan pembangunan itu sendiri. Berdasarkan hasil Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) pada tahun 2015 di Kabupaten Bantul, persentase penduduk angkatan kerja sebesar 67,84 persen, naik 0,29 persen dibandingkan tahun sebelumnya. Sementara persentase jumlah penduduk yang bekerja sebesar 97,00 terhadap jumlah angkatan kerja, berkurang sebesar

0,43 persen jika dibandingkan dengan tahun 2014. Persentase pengangguran di Kabupaten Bantul pada tahun 2015 mencapai 3,00 bertambah dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

e. Sektor Pertanian

Lahan pertanian di Kabupaten Bantul memiliki topografi yang bervariasi, mulai dari daerah datar yang di dominasi oleh persawahan, berbukit, dan daerah di sekitar pantai. Kabupaten Bantul memiliki sub sektor yang sangat berpotensi salah satunya adalah tanaman hortikultura, komoditas hortikultura yang mencakup sayuran, buah-buahan, tanaman hias dan obat-obatan merupakan salah satu komoditas unggulan sektor pertanian karena dapat memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap devisa negara. Untuk tanaman sayuran, produksi terbanyak pada tahun 2015 adalah bawang merah, dimana bawang merah di Kabupaten Bantul merupakan komoditas yang produksinya paling tinggi di Daerah Istimewa Yogyakarta. Jumlah produksi bawang merah sebesar 44.789 Kw, dengan rata-rata produksi sebesar 76,56 Kw/Ha. Untuk tanaman buah-buahan terbanyak adalah tanaman buah pisang sebesar 75.064 Kw. Sedangkan untuk tanaman biofarmaka produksi tertinggi pada tahun 2015 adalah tanaman temu lawak sebesar 58.940 kg.

f. Perekonomian

Kondisi perekonomian dapat dilihat dari neraca ekonominya seperti yang tercermin dalam Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) suatu daerah. Dalam Pembangunan ekonomi bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat, memperluas lapangan kerja, meratakan pembagian dan pendapatan masyarakat.

PDRB juga merupakan indikator untuk mengukur kinerja daerah dalam membangun daerah Kabupaten Bantul yang dihitung dengan menggunakan harga konstan, dimana kemampuan Kabupaten Bantul dalam meningkatkan kapasitas produksi terus mengalami peningkatan. Dimana tahun 2014 PDRB Kabupaten Bantul menurut Harga Berlaku sebesar 17.977.499,1 Juta Rupiah, dan menurut Harga Konstan sebesar 14.867.408,8 Juta Rupiah.

4.2 Hasil dan Analisis

4.2.1 Daya Saing Sub Sektor Pertanian di Kabupaten Bantul

Kabupaten Bantul memiliki luas lahan pertanian yang luas ditambah dengan topografi yang bervariasi, mulai dari daerah datar yang didominasi oleh persawahan, berbukit, dan daerah di sekitar pantai.

a. Analisis *Location Quotient*

Analisis *Location Quotient* (LQ) digunakan untuk menentukan basis ekonomi suatu daerah atau wilayah dari kriteria kontribusi, melalui analisis ini dapat diketahui sektor-sektor yang memiliki kelebihan produksi sehingga mampu mengekspor ke daerah atau wilayah lainnya. Sektor yang dapat mengekspor ke daerah atau wilayah lain disebut dengan sektor basis, sedangkan sektor yang tidak mampu mengekspor ke daerah atau wilayah lain disebut dengan sektor non basis. Ada 3 kategori dari hasil analisis *Location Quotient* dalam perekonomian yaitu :

1. Jika $LQ > 1$ maka sektor tersebut dikategorikan sektor basis, artinya tingkat spesialisasi kabupaten/kota lebih tinggi dari tingkat provinsi.

Produksi komoditas yang bersangkutan sudah melebihi kebutuhan konsumsi di daerah dimana komoditas tersebut dihasilkan dan kelebihanannya dapat dijual daerah (ekspor).

2. Jika $LQ = 1$ maka tingkat spesialisasi kabupaten/kota sama dengan di tingkat provinsi. Produksi komoditas yang bersangkutan hanya cukup untuk kebutuhan daerah setempat. Produksi komoditas tersebut belum mencukupi kebutuhan konsumsi di daerah yang bersangkutan dan pemenuhannya didatangkan dari daerah lain.
3. Jika $LQ < 1$ maka sektor tersebut dikategorikan sektor non basis, artinya tingkat spesialisasi kabupaten/kota lebih rendah di tingkat provinsi.

Berdasarkan hasil perhitungan Location Quotient (LQ) dari PDRB atas dasar harga konstan di Kabupaten Bantul selama tahun 2011-2015, sehingga dapat diperoleh hasil :

Tabel 4.2 Hasil Perhitungan Analisis *Location Quotient* PDRB Kabupaten Bantul Tahun 2011-2015 Atas Dasar Harga Konstan

Jenis Komoditi	2011	2012	2013	2014	2015	Rata-rata
a. Tanaman Pangan	1,0	1,0	1,0	1,0	1,0	1,0
b. Tanaman Hortikultura	1,2	1,2	1,2	1,2	1,2	1,2
c. Tanaman Perkebunan	0,4	0,4	0,5	0,4	0,46	0,5
d. Peternakan	0,8	0,8	0,8	0,8	0,8	0,8
e. Jasa Pertanian dan Perburuan	0,9	0,9	0,9	0,9	0,8	0,9

Sumber : Data Sekunder diolah

Dari tabel hasil perhitungan analisis rata-rata LQ di atas dapat dilihat bahwa di Kabupaten Bantul periode 2011-2015, sub sektor yang tergolong pada

sektor basis dengan rata-rata $LQ > 1$ adalah tanaman hortikultura (1,2) , ini berarti sub sektor tanaman hortikultura tersebut merupakan sektor yang memiliki keunggulan kompetitif di Kabupaten Bantul dan lebih dominan dibandingkan di tingkat Provinsi DIY serta dikategorikan sebagai sektor basis yang mampu memenuhi kebutuhan daerah atau wilayahnya dan mampu diekspor ke luar daerah atau wilayah lain. Sehingga sektor basis tersebut diharapkan mampu meningkatkan pertumbuhan PDRB dan menciptakan lapangan pekerjaan yang baru. Setelah diketahuinya sektor basis tersebut, maka akan mudah bagi pemerintah Kabupaten Bantul mengembangkan sektor tersebut yang mampu meningkatkan PDRB di Kabupaten Bantul.

Sedangkan sub sektor yang memiliki nilai rata-rata $LQ = 1$ adalah tanaman pangan (1,0), dimana sub sektor tanaman pangan di tingkat Kabupaten Bantul maupun di Provinsi DIY memiliki tingkat spesialisasi atau dominasi yang sama. Dan yang terakhir sub sektor dengan nilai rata-rata $LQ < 1$ di Kabupaten Bantul pada tahun 2011-2015 yaitu sub sektor :

- 1) Tanaman perkebunan (0,5)
- 2) Peternakan (0,8)
- 3) Jasa pertanian dan perburuan (0,9)

Sektor-sektor tersebut berarti termasuk dalam golongan sektor non basis yang kurang berspesialisasi di Kabupaten Bantul atau kurang dominan dibandingkan di tingkat Provinsi DIY.

b. Analisis *Shift Share*

Analisis *shift-share* digunakan untuk mengetahui pergeseran dan peranan perekonomian di daerah. Metode itu dipakai untuk mengamati struktur perekonomian dan pergeserannya dengan cara menekankan pertumbuhan sektor di daerah, yang dibandingkan dengan sektor yang sama pada tingkat daerah yang lebih tinggi atau nasional.

- a. Pertumbuhan ekonomi daerah (*national/provincial share*), untuk mengetahui bagaimana pengaruh pertumbuhan ekonomi di daerah yang lebih tinggi (propinsi/nasional) terhadap daerah yang lebih kecil (kabupaten/kota). Pertumbuhan ekonomi daerah (*provincial Share*), untuk mengetahui bagaimana pengaruh pertumbuhan ekonomi di Provinsi D.I Yogyakarta terhadap Kabupaten Bantul.

Provincial Share (PS) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$pi_t = pi_{t-1} \left(\frac{p \text{ DIY}_t}{p \text{ DIY}_{t-1}} - 1 \right)$$

Dimana:

PS = provincial share

p = produksi pertanian

i = komoditi pertanian dalam produksi

t = tahun/periode

Berdasarkan analisis *shift Share* maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Jika *Provincial Shift* memiliki nilai positif maka artinya pertumbuhan komoditi di Provinsi D.I Yogyakarta berpengaruh terhadap pertumbuhan komoditi di Kabupaten Bantul.

Jika *Provincial Shift* memiliki nilai negatif maka artinya pertumbuhan komoditi di Provinsi D.I Yogyakarta tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan komoditi di Kabupaten Bantul.

Tabel 4.3 Hasil Perhitungan Provincial Share

Provincial Share	2011	2012	2013	2014	2015	rata-rata
tanaman pangan	- 13621,4	39166,48	17046,1	- 22041,3	18165,89	7743,17
tanaman hortikultura	- 12220,1	34198,22	15755,77	- 21420,6	16227,18	6508,1
tanaman perkebunan	- 433,355	1.290,81	557,6755	- 764,113	635,2231	257,248
perternakan	- 5729,01	17092,9	7316,577	- 9.525,39	8290,551	5793,66
jasa pertanian dan perburuan	- 604,939	1767,186	757,0346	- 983,132	891,7263	608,204

Dari hasil perhitungan nilai *Shift Share* sektor pertanian Kabupaten Bantul pada tahun 2011-2015 sub sektor tanaman pangan, tanaman hortikultura, tanaman perkebunan, perternakan, dan jasa pertanian dan perburuan memiliki nilai *Provincial Share* positif, sehingga tidak ada sub sektor pertanian yang memiliki nilai *Provincial Share* negatif.

- b. Pergeseran proporsional (proportional shift component), untuk mengukur besarnya shift regional netto yang diakibatkan oleh komposisi sektor-sektor industry di daerah yang bersangkutan. Komponen ini positif di

daerah-daerah yang berspesilasi dalam sektor-sektor secara nasional tumbuh cepat dan negative di daerah-daerah yang berspesialisasi dalam sektor-sektor yang secara nasional tumbuh dengan lambat atau bahkan sedang merosot. (Bukit,2010)

Pergeseran proportional atau proportional shift component (P) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$pi = p_{t-1} \left(\frac{pi \text{ DIY}_t}{pi \text{ DIY}_{t-1}} - \frac{p \text{ DIY}_t}{p \text{ DIY}_{t-1}} \right)$$

Dimana:

P = pergeseran poroprtnional (*proportional shift*)

i = komoditi pertanian dalam produksi

t = tahun/periode

Berdasarkan analisis *shift Share* maka dapat dapat disimpulkan sebagai berikut:

Jika Proporsional *Shift* memiliki nilai positif maka artinya sektor pertanian berspesialisasi komoditi yang sama dan tumbuh dengan cepat.

Jika Proporsional *Shift* memiliki nilai negatif maka artinya sektor pertanian berspesialisasi komoditi yang sama dan tumbuh lambat.

Tabel 4.4 Hasil Perhitungan Propotional Shift

Propotional Shift	2011	2012	2013	2014	2015	rata-rata
tanaman pangan	-7696,14	-9096,26	-14040,3	9409,327	0,016552	-4284,7
tanaman hortikultura	-17073,9	32909,71	22996,89	-56141,7	-0,03125	-3461,8
tanaman perkebunan	1012,995	-746,108	622,9057	887,588	-1597,48	35,9801
perternakan	15523,76	-12008,3	-4554,35	24942,62	7385,573	6257,87
jasa pertanian dan perburuan	1067,713	-1161,85	-310,905	3557,029	-547,21	520,955

Sub sektor pertanian Kabupaten Bantul yang memiliki *Proportional Shift* positif adalah tanaman perkebunan, perternakan, dan jasa pertanian dan perburuan. Sedangkan sub sektor tanaman pangan dan tanaman hortikultura memiliki nilai *Proportional Shift* negatif, ini terjadi karena pada tiga tahun terakhir dari tahun 2013-2015 produksi tanaman hortikultura mengalami penurunan.

- c. Pergeseran diferensial (*differential shift*), untuk mengukur besarnya shift regional netto yang diakibatkan oleh sektor-sektor industry tertentu yang tumbuh lebih cepat atau lebih lambat di daerah yang bersangkutan daripada tingkat nasional yang disebabkan oleh faktor-faktor lokasional intern. (Bukit,2010)

Pergeseran diferensial atau *differential shift* (D) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Di = pi_t \left(\frac{pi_t}{pi_{t-1}} - \frac{pi\ DIY_t}{pi\ DIY_{t-1}} \right)$$

Dimana:

D_i = pergeseran diferensial (*proportional shift*)

i = komoditi pertanian dalam produksi

t = tahun/periode

Berdasarkan analisis *shift Share* maka dapat dapat disimpulkan sebagai berikut:

Jika *Differential Shift* bernilai positif maka terdapat komoditi pertanian yang tumbuh lebih cepat di Kabupaten Bantul dibandingkan sektor yang sama di Provinsi D.I Yogyakarta.

Jika *Differential Shift* bernilai negatif maka terdapat komoditi yang tumbuh lebih lambat di Kabupaten Bantul dibandingkan sektor yang sama di Provinsi D.I Yogyakarta.

Tabel 4.5 Hasil Perhitungan Differential Shift

Differential Shift	2011	2012	2013	2014	2015	rata-rata
tanaman pangan	6879,747	-2436,35	-160,821	2946,62	876,8808	1621,22
tanaman hortikultura	-428,394	-5936,33	-1199,01	10090,69	-260,937	453,203
tanaman perkebunan	-232,044	198,2923	371,1683	-238,485	814,439	182,674
perternakan	-4723,08	1779,962	628,4623	-2078,6	403,4191	-797,97
jasa pertanian dan perburuan	-595,25	128,8604	-179,094	274,4607	-72,4663	-88,698

Sub sektor pertanian Kabupaten Bantul yang memiliki nilai *Differential Shift* (D) positif adalah tanaman pangan, tanaman hortikultura dan tanaman

perkebunan. Sedangkan sub sektor yang memiliki nilai *Dfferential Shift* (D) negatif adalah perternakan dan jasa pertanian dan perburuan

**Tabel 4.6 Hasil Perhitungan Nilai *Shift Share* Sektor Pertanian
Kabupaten Bantul Tahun 2011-2015**

Jenis Komoditi	Provincial Share	Proportional Shift	Differential Shift	Total
a. Tanaman Pangan	7.743,2	-4.284,7	1.621,2	5.079,7
b. Tanaman Hortikultura	6.508,1	-3.461,8	453,2	3.499,5
c. Tanaman Perkebunan	257,2	36,0	182,7	475,9
d. Perternakan	5.793,7	6.257,9	-798,0	11.253,6
e. Jasa Pertanian dan Perburuan	608,2	521,0	-88,7	1.040,5
PDRB	20.910,4	-931,7	1.370,4	21.349,1

Sumber : Data Sekunder diolah

Dari hasil perhitungan Nilai *Shift Share* dapat dilihat bahwa pada total setiap sub sektor menghasilkan nilai positif mulai dari tanaman pangan hingga jasa pertanian dan perburuan, serta keunggulan kinerja perekonomian daerah sebesar 21.349,1 juta rupiah.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan perhitungan yang telah dilakukan yaitu dengan Analisis Potensi Unggulan dan Daya Saing Sub Sektor Pertanian Kabupaten Bantul tahun 2011-2015. Dengan menggunakan metode analisis *Location Quotient* (LQ) dan *Shift Share* (SS), maka setelah proses analisis dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil perhitungan analisis *Location Quotient* (LQ) sub sektor yang merupakan basis pada Kabupaten Bantul adalah tanaman hortikultura. Sub sektor yang menjadi basis berarti menjadi acuan dalam pengembangan pertumbuhan perekonomian daerah, dengan begitu sub sektor tersebut juga dapat di ekspor keluar daerah agar perekonomian Kabupaten Bantul dapat maju dan semakin dikenal daerah atau masyarakat lain.
2. Berdasarkan hasil perhitungan analisis *Shift Share* (SS) Kabupaten Bantul telah memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, dimana hal ini menunjukkan bahwa sub sektor pertanian Kabupaten Bantul unggul, basis, maju, dan tumbuh pesat.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian tentang Analisis Potensi Unggulan dan Daya Saing Sub Sektor Pertanian Kabupaten di Kabupaten Bantul maka penulis memberikan saran yaitu :

1. Bagi pemerintah untuk memperhatikan sub-sub sektor pertanian yang dapat menunjang perkembangan pertumbuhan perekonomian daerah di Kabupaten Bantul dan memberikan prioritas utama terhadap sub-sub sektor yang bisa bersaing dengan sektor yang sama di daerah yang lain, serta memperhatikan sarana dan prasarana atau faktor-faktor pendukung yang mempengaruhi perkembangan sub sektor non basis, sehingga dapat menambah dan menjadikan sub sektor non basis sebagai sub sektor basis yang merupakan sektor unggulan di Kabupaten Bantul. Misalnya dengan peningkatan terhadap modal pertanian dan pengembangan teknologi pertanian dengan memacu Sumber daya manusia di Kabupaten Bantul guna untuk mendukung sub sektor non basis.
2. Untuk masyarakat Kabupaten Bantul agar mengembangkan komoditas pertanian yang berpotensi guna meningkatkan pendapatan yaitu sub sektor hortikultura dengan penggunaan bibit unggul, sistem pertanian modern dan alat pertanian modern.

Daftar Pustaka

Badan Pusat Statistika, 2014. *Daerah Istimewa Yogyakarta Dalam Angka 2014*.

Diambil tanggal 24 februari 2017 dari h: <https://yogyakarta.bps.go.id>

Badan Pusat Statistika, 2015. *Daerah Istimewa Yogyakarta Dalam Angka 2015*.

Diambil tanggal 24 februari 2017 dari h: <https://yogyakarta.bps.go.id>

Badan Pusat Statistika, 2010. *Daerah Istimewa Yogyakarta Dalam Angka 2016*.

Diambil tanggal 27 februari 2017 dari h: <https://yogyakarta.bps.go.id>

Badan Pusat Statistika, 2014. *Kabupaten Bantul Dalam Angka 2014*. Diambil

tanggal 24 februari 2017 dari h: <https://bantulkab.bps.go.id>

Badan Pusat Statistika, 2015. *Kabupaten Bantul Dalam Angka 2015*.

Diambil tanggal 24 februari 2017 dari h: <https://bantulkab.bps.go.id>

Badan Pusat Statistika, 2010. *Kabupaten Bantul Dalam Angka 2016*.

Diambil tanggal 27 februari 2017 dari h: <https://yogyakarta.bps.go.id>

Basuki, A. (2008). “Strategi Pengembangan Sektor Pertanian Pasca Gempa Bumi Kabupaten Bantul” [versi Elektronik], Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan, vol 9,no 1 diambil 3 Maret 2017 ,dari h: <http://download.portalgaruda.org/>

Hariyanto, P. (2016). “Analisis Sektor Determinan dalam Meningkatkan Pertumbuhan Perekonomian Kabupaten Bantul Tahun 2010-2015” [versi elektronik], Skripsi Sarjana. Diambil tanggal 3 Maret 2017, dari h: <http://umy.ac.id/>

Kurniawan, A. (2013), “Analisis Struktur Perekonomian dan Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Banten Melalui Pendekatan LQ, Shift Share”, Skripsi Sarjana [versi elektronik]. Diambil tanggal 1 Maret 2017, dari h: <http://lib.unnes.ac.id>

Pemerintah Kabupaten Bantul, 2014. Kepadatan Penduduk Geografis Per Kecamatan Tahun 2012. Diakses 8 maret 2017 di h: <https://www.bantulkab.go.id>

Permana, A. (2014). “Analisis Sektor Potensial dan Pengembangan Wilayah Kabupaten/Kota (Studi Kasus Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta)” [versi Elektronik], Jurnal Ilmiah, vol 2 no 2 diambil 3 Maret 2017 ,dari h: <http://jimfeb.ub.ac.id/>

Putra, A. (2013). “Analisis Potensi Ekonomi Kabupaten dan Kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta” [versi elektronik], Skripsi Sarjana. Diambil tanggal 1 Maret 2017, dari h: <http://uinjkt.ac.id/>

Restiatun. (2009). “Identifikasi Sektor Unggulan dan Ketimpangan Antar Kabupaten/Kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta”. [versi elektronik], Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan, vol 10 no 1 diambil 7 Maret 2017, dari h: <http://portalgaruda.org/>

Wurarah, J. (2012), “Analisis Struktur Ekonomi dan Sektor Basis Kabupaten Bantul Tahun 2007-2011”, Skripsi Sarjana [versi elektronik]. Diambil tanggal 1 Maret 2017, dari h: <https://digilib.uns.ac.id>

LAMPIRAN

Lampiran 1

Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Bantul Atas Harga Konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha (juta rupiah), 2010-2015

Lapangan Usaha	2010	2011	2012	2013	2014	2015
1. Pertanian, Peternakan, Perburuan dan Jasa Pertanian	1,722,995.20	1,684,302.60	1,782,033.00	1,827,697.40	1,767,746.10	1,810,654
a. Tanaman Pangan	719,730.50	705,432.20	733,158.20	736,003.80	726,357.60	757,387
b. Tanaman Hortikultura	645691.4	615948.3	677660.5	715277.2	648838.9	644,526
c. Tanaman Perkebunan	22,897.80	23,248.90	23,985.80	25,515.30	25,399.20	25,256
d. Peternakan	302,711.60	307,862.30	314,688.30	318,072.30	331,495.10	347,556
e. Jasa Pertanian dan Perburuan	31,964.00	31,829.00	32,560.30	32,828.80	35,655.40	35,928

Sumber : BPS, Bantul dalam angka 2015

Lampiran 2

Produk Domestik Regional Bruto D.I Yogyakarta Atas Harga Konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha (juta rupiah), 2010-2015

Lapangan Usaha	2010	2011	2012	2013	2014	2015
1. Pertanian, Peternakan, Perburuan dan Jasa Pertanian	6,362,097.1	6,241,690.4	6,588,236.9	6,741,414.9	6,539,528.2	6,703,079.00
a. Tanaman Pangan	2,764,287.0	2,682,412.3	2,796,754.6	2,808,220.7	2,760,023.5	2,874,734.00
b. Tanaman Hortikultura	1,946,350.4	1,858,047.5	2,060,482.9	2,178,313.5	1,942,104.6	1,929,981.50
c. Tanaman Perkebunan	189,047.9	193,833.5	198,374.8	208,138.8	209,146.1	201,222.50
d. Peternakan	1,331,886.6	1,374,982.1	1,397,691.3	1,409,959.7	1,478,301.7	1,548,209.30
e. Jasa Pertanian dan Perburuan	130,525.3	132,415.0	134,933.3	136,782.1	147,506.3	148,931.60

Sumber : BPS, D.I Yogyakarta dalam angka 2015

Lampiran 3

Hasil Perhitungan Analisis *Location Quotient* (LQ) Kabupaten Bantul Tahun 2011-2015

Lapangan Usaha	2011	2012	2013	2014	2015	Rata-rata
a. tanaman pangan	1.0	1.0	1.0	1.0	1.00	1.0
b. tanaman hortikultura	1.2	1.2	1.2	1.2	1.24	1.2
c. tanaman perkebunan	0.4	0.4	0.5	0.4	0.46	0.5
d. peternakan	0.8	0.8	0.8	0.8	0.83	0.8
e. jasa pertanian dan perburuan	0.9	0.9	0.9	0.9	0.83	0.9

Lampiran 4

Hasil Perhitungan Analisis *Shift Share* (SS) Kabupaten Bantul Tahun 2011-2015

Provincial Share	2011	2012	2013	2014	2015	rata-rata
tanaman pangan	-13621.4	39166.48	17046.1	-22041.3	18165.89	7743.17
tanaman hortikultura	-12220.1	34198.22	15755.77	-21420.6	16227.18	6508.1
tanaman perkebunan	-433.355	1,290.81	557.6755	-764.113	635.2231	257.248
Perternakan	-5729.01	17092.9	7316.577	-9,525.39	8290.551	5793.66
jasa pertanian dan perburuan	-604.939	1767.186	757.0346	-983.132	891.7263	608.204
Propotional Shift	2011	2012	2013	2014	2015	rata-rata
tanaman pangan	-7696.14	-9096.26	-14040.3	9409.327	0.016552	-4284.7
tanaman hortikultura	-17073.9	32909.71	22996.89	-56141.7	-0.03125	-3461.8
tanaman perkebunan	1012.995	-746.108	622.9057	887.588	-1597.48	35.9801
Perternakan	15523.76	-12008.3	-4554.35	24942.62	7385.573	6257.87
jasa pertanian dan perburuan	1067.713	-1161.85	-310.905	3557.029	-547.21	520.955
Differential Shift	2011	2012	2013	2014	2015	rata-rata
tanaman pangan	6879.747	-2436.35	-160.821	2946.62	876.8808	1621.22
tanaman hortikultura	-428.394	-5936.33	-1199.01	10090.69	-260.937	453.203
tanaman perkebunan	-232.044	198.2923	371.1683	-238.485	814.439	182.674
Perternakan	-4723.08	1779.962	628.4623	-2078.6	403.4191	-797.97
jasa pertanian dan perburuan	-595.25	128.8604	-179.094	274.4607	-72.4663	-88.698

Jenis Komoditi	Provincial Share	Proportional Shift	Differential Shift	Total
a. Tanaman Pangan	7,743.2	-4,284.7	1,621.2	5,079.7
b. Tanaman Hortikultura	6,508.1	-3,461.8	453.2	3,499.5
c. Tanaman Perkebunan	257.2	36.0	182.7	475.9
d. Perternakan	5,793.7	6,257.9	-798.0	11,253.6
e. Jasa Pertanian dan Perburuan	608.2	521.0	-88.7	1,040.5

